

KONSEP RASA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT JAWA

Katarina Indah Sulastuti

Sekolah Pascasarjana Pengkajian Seni Pertunjukan dan
Seni Rupa Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta

Abstract

This paper discusses the concept of rasa/sense in Javanese society. Sense is a concept that is widely understood. The meaning is dependent on the text and contextual, that is related to the word sense of the term itself and understanding in the areas of individual and social area of life. Domains are related to the problems associated with devotional activities, the human relationship with the forces outside of themselves (the supernatural-in the realm of religion), on issues related to social activities (humans with each other-in the realm of ethics) and the issue of aesthetics, as activities related to the issue of reflection on; Sang supernatural, the natural environment, others and himself, through artistic expression.

Key words : concept, sense, Javanese

Pengantar

Konsep dapat dipahami sebagai sebuah konstruksi mental, suatu ide yang abstrak yang menunjuk kepada kelas fenomena maupun aspek-aspek tertentu atau sifat-sifat yang mempunyai persamaan yang dimiliki sejumlah fenomena. Hal tersebut berhubungan dengan definisi konsep yang menyebutkan sebagai abstraksi dari realitas yang menunjuk kepada jenis-jenis gerakan, orang-orang, perilaku dan kelas-kelas fenomena yang lain (Teuku Ibrahim Alfian, 2004: 1-2).

Sehubungan dengan istilah *rasa* dapat mengacu dari pendapat yang dikemukakan oleh Sedyawati, yaitu sebuah pengertian yang dalam ilmu keindahan budaya Timur, Jawa khususnya, diartikan sebagai berpadunya ide yang digiring oleh serangkaian pengertian akal, dengan penerimaan indera yang dilontarkan oleh wujud, gerak, atau suara terpola tertentu yang melambangkan pengertian-pengertian tersebut (Sedyawati, 1981:20).

Apabila antara pengertian konsep dan *rasa* dipadukan, maka dapat dipahami bahwa; konsep *rasa* dalam budaya Jawa merupakan sebuah abstraksi dari realitas yang menunjuk kepada pengertian yang diartikan sebagai berpadunya ide yang digiring oleh serangkaian pengertian akal, ide, perasaan dengan penerimaan indera yang dilontarkan oleh wujud (perwujudan *rasa* yang dapat ditemui di dalam bentuk-bentuk karya seni mereka); gerak (yang dijumpai dalam tingkah laku dan tindakan mereka), atau suara (manifestasi *rasa* yang terbentuk dalam ungkapan kebahasaan).

Kesejajarannya dengan proses interaksi (salah satu aspek dalam pendekatan fenomenologi sosial-dalam penelitian ini) adalah bahwa dalam upaya pemahaman *rasa* juga mempersoalkan observasi konkret, menyangkut situasi batin, perasaan, akal dan jiwa manusia sebagai sebuah respon psikis dari stimulus objek tertentu (dari aspek religi, etika dan estetika). Maka dari itu segala bentuk observasi konkret dalam pembahasan konsep *rasa* dalam konteks budaya Jawa menjadi sangat signifikan ketika akan dilakukan pemahaman yang dalam mengenai hal tersebut.

Upaya itu dilakukan untuk mencoba mencari makna *rasa* (menyangkut observasi perilaku dalam peristiwa seni - estetika) dalam pandangan budaya Jawa. Budaya Jawa dalam

hal ini menyangkut segala hasil aktivitas manusia Jawa, berupa nilai, pandangan hidup, cara, pola perilaku, dan hasil/wujud fisik dari hasil aktivitas mereka. Segala sesuatu yang perlu dipaparkan adalah menyangkut bagaimana masyarakat memahami makna *rasa* dalam kehidupan (kebudayaan) mereka.

Pembahasan

Rasa merupakan sebuah istilah dalam bahasa Jawa yang memiliki makna sangat dalam dan luas tergantung konteks ruang dan waktu. Konteks ruang dalam pemaknaan *rasa* bisa dilihat dalam wilayah religi, etika dan estetika. Konteks ruang juga dapat dipahami dalam pembahasan *rasa* secara fisik dan psikis. *Rasa* dalam ruang fisik menyinggung tentang jasmaniah, sedangkan dalam ruang psikis menyinggung tentang kondisi batin – perasaan. Konteks waktu dalam pemahaman *rasa* dapat dilihat ketika pembahasan *rasa* dikaitkan dengan sekat-sekat waktu/masa yakni *rasa* dipahami sebagai nilai budaya Jawa sangat bergantung pada jenjang kehidupan, yang dikaitkan dengan perkembangan etika dari masa ke masa. Bisa juga dikaitkan dengan pemahaman *rasa* yang sangat tergantung dari faktor usia.

Istilah *rasa* ditemui juga dalam budaya India, dalam hal ini Geertz menengarai bahwa *rasa* merupakan sebuah konsep Jawa yang juga dipinjam dari India yang ditafsirkan secara khas, sebagai “sebuah arus pengalaman subjektif yang diperoleh dari kehidupan fenomenologis mereka. Cerminan dari genangan dunia batiniah dari pikiran dan emosi pribadi yang dalam” (Clifford Geertz, 1992: 61).

Istilah *rasa* dalam bahasa India berkaitan erat dengan penikmatan terhadap karya seni. *Rasa* (India: *raśa*) merupakan sebuah respon psikis penonton/penghayat dari stimulan pancaran *bhava* seorang seniman (lihat bab I). Adapun *rasa* dalam bahasa Jawa apabila dicermati lebih dalam memiliki arti yang lebih luas dan dalam, tidak terbatas pada peristiwa seni saja, seperti halnya di India.

Rasa dalam budaya Jawa memiliki arti ganda yaitu; “perasaan” (*feeling*) dan “makna” (*meaning*). Sebagai “perasaan” *rasa* diartikan sebagai salah satu pancaindra orang Jawa yaitu ‘merasa/merasakan’ dari ke empat pancaindra yang lain yaitu; mendengar, berbicara, membaui, dan melihat. Dari pancaindra ‘merasakan’ mengandung tiga segi ‘perasaan’ sehingga pandangan kita tentang kelima indra itu terpisah yaitu; pencecapan *cita – rasa* pada lidah; sentuhan pada badan berkaitan dengan pancaindra peraba; dan “perasaan” emosional di dalam “hati” seperti kesedihan dan kebahagiaan. *Cita rasa* sebuah pisang adalah *rasa –nyata* (pancaindra pengecap-lidah); suatu firasat adalah suatu *rasa* (pancaindra ‘perasaan’), kesakitan adalah suatu *rasa*; dan *rasa* adalah suatu nafsu/emosi. Sebagai “makna” *rasa* diterapkan pada kata-kata di dalam sebuah surat, dalam sebuah puisi. Dan *rasa* juga diterapkan pada tingkah laku pada umumnya: untuk menunjukkan muatan implisit, “perasaan” konotatif dari gerakan-gerakan tari, gerak-gerak tata-krama. Dalam arti kedua, arti semantis, *rasa* juga berarti “makna terakhir” yakni makna terdalam yang dicapai seseorang dengan usaha mistis dan yang kejelasannya menjernihkan segala ambiguitas dari kehidupan duniawi. *Rasa* adalah kehidupan, apa saja yang memiliki *rasa* itu hidup dan apa saja yang hidup itu memiliki *rasa* (Geertz, 1992: 61).

Pemaparan Geertz tentang istilah *rasa* agaknya mirip dengan istilah *rasa* yang dikemukakan oleh Hadiwijono bahwa *rasa* dalam kehidupan manusia melingkupi beberapa macam yang dibagi menjadi beberapa bagian/tingkatan yaitu:

- (1) *Rasa pangrasa*, yakni *rasa* badan wadag, seperti yang dihayati manusia melalui indranya: *rasa* pedas, gatal, sakit, enak dan lain-lain,
- (2) *Rasa rumangsa*, yakni *rasa eling*, *rasa cipta*, dan *rasa grahita*, seperti misalnya ketika manusia menyatakan bahwa Kramadangsa telah “*ngrumangsani kaluputane*” atau “*rumangsa amung titah, Kramadangsa amung raos syukur*”,

- (3) *Rasa sejati*, yakni *rasa* yang masih mengenal *rasa* yang merasakan, dan *rasa* yang dirasakan. Sudah manunggal, tetapi masih dapat disebut. *Rasa* damai, *rasa* bebas, *rasa* abadi, termasuk dalam pilihan ini,
- (4) *Sejatining rasa*, yakni *rahsa*, yang berarti hidup itu sendiri yang abadi (Harun Hadiwijono, 1983 : 103-139, Clifford Geertz, 1992, 60).

Tingkat *rasa* (1) tergolong pada “*rasa* hidup”, *rasa* yang menyebabkan manusia takut mati, karenanya manusia akan berusaha untuk hidup. Jika hidupnya berhasil akan merasa senang dan jika gagal akan merasa susah, sedangkan dalam tingkatan *rasa* (2,3 dan 4) telah merambah dalam dunia batin manusia. *Rasa* tersebut tergolong *rasa* rohani. *Rasa* yang benar-benar tumbuh dari kedalaman batin manusia (Suwardi Endraswara, 2003a: 146-147).

Arti *rasa* dalam bahasa Jawa dapat dipahami dari Kamus Bahasa Jawa (*Baoesastra Jawa*), yang ditulis oleh Poerwadarminta sebagai berikut.

1. *Rasa* memiliki pengertian dari sesuatu yang berhubungan dengan indera perasa (lidah) seperti: a. *rasa pedhes* (pedas), ungkapan ini menunjuk pada suatu *rasa* makanan, seperti cabe, merica; b. *rasa pait* ungkapan untuk menunjukkan pada *rasa* makanan yang pahit seperti jamu, daun pepaya; c. *rasa legi* ungkapan untuk menunjukkan *rasa* makanan yang manis seperti gula, madu; dan lain sebagainya (*rasa asin, getir*)
2. *Rasa* yang berhubungan dengan tubuh atau hati; a. *rasa ker*, *rasa perih*, b. *rasa sedhih*, ungkapan yang digunakan untuk menyatakan suasana hati yang susah (kesedihan). c. *rasa ayem* (tenang), ungkapan untuk menunjukkan perasaan tenang dalam diri manusia. d. *rasa lara* (sakit), ungkapan untuk menunjuk seseorang yang sedang sakit (fisik).
3. *Rasa* yang terkait dengan kedalaman batin seperti penjiwaan, kepekaan akan sesuatu, dan pernyataan, seperti: *rasa jero* (dalam) ungkapan untuk arti yang mendalam, *rasa meneb* (*tenang, agung*) ungkapan untuk seseorang yang sudah memiliki kematangan jiwa – *meneb*.
4. *Rasa tresna* (cinta), ungkapan untuk orang yang sedang jatuh cinta pada orang lain.
5. *Rasa nesu* (marah) ungkapan untuk orang marah (W.J.S. Poerwadarminta, 1985: 521, bandingkan S. Prawiroatmojo, 1989: 132, lihat juga P.J. Zoetmulder, 1982: 926).

Pengertian *rasa* yang dikemukakan di atas tidak digolongkan secara kaku, namun pengertian-pengertian tersebut sifatnya luwes, misalnya kata *rasa perih* (pedih), tidak selalu digunakan sebagai ungkapan untuk menyatakan anggota badan (fisik) yang terluka namun digunakan juga sebagai ungkapan untuk menyatakan suasana hati. *Rasa perih* (pedih), juga untuk mengungkapkan suasana hati ketika menyaksikan kejadian yang menyedihkan atau mendengar kata-kata yang menyakitkan (kata-kata pedas – menusuk perasaan) dan lain sebagainya.

Rasa Sebagai Inti dalam Kehidupan Manusia Jawa

Berbicara tentang *rasa* dalam budaya Jawa perlu adanya pemahaman yang dalam mengenai orang/manusia yang hidup dalam lingkup budaya Jawa, yaitu yang disebut sebagai orang Jawa. Sehubungan dengan hal ini maka akan disinggung sejarah keberadaan manusia Jawa bersama dengan budayanya.

Jawa merupakan sebuah wilayah budaya yang sangat heterogen. Heterogenitas tersebut terjadi karena pada prinsipnya manusia Jawa merupakan subjek dinamis hingga telah bertahan dan mengembangkan diri mereka selama berabad-abad lamanya. Perjalanan panjangnya diwarnai dengan penuh gejolak dan persentuhan budaya dari berbagai arah, namun mereka mampu mengambil sikap dan bisa menentukan warna dirinya.

Kehidupan masyarakat Jawa kini telah banyak mengalami perkembangan yang dahsyat. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, komunikasi telah merubah masyarakat Jawa yang

agraris menjadi masyarakat industri. Persentuhan dan kontak antar budaya yang pesat terjadi, dan disadari atau tidak, telah mempengaruhi pula pola pikir, sikap dan cara hidup masyarakat Jawa. Persinggungan budaya yang terjadi karena dahsyatnya arus globalisasi mampu disikapi dengan arif, diseleksi dengan ketajaman pikir lokalnya (*local genius*). Hal ini dapat dilihat dari hasil-hasil karya seni (misalnya seni tari, seni pewayangan, seni ukir dan lain sebagainya) masyarakat Jawa dengan ciri khas *ke-Jawa-annya*, yang tidak dijumpai di India sebagai wilayah pembawa pengaruh pembentukan kesenian di Jawa.

Kekuatan atau daya yang dimiliki oleh orang Jawa untuk dapat menghadapi, menyeleksi dan beradaptasi dengan lingkungan yang semakin mengglobal, menggambarkan karakteristik budayanya yang *luwes*, *tepa salira*, dan penuh toleransi. Anderson mengatakan, bahwa orang Jawa memiliki sikap lapang dada (*savoir vivre*), sikap ini yang disebut sebagai sikap toleransi. Tampak sederhana, namun sesungguhnya implikasinya amat dalam dan mendarahdaging sehingga hampir segala soal ditolerir, sejauh hal itu bisa diterapkan atau dijelaskan menurut cara hidup orang Jawa. Dikatakan, bahwa toleransi telah menjadi pokok (induk) sikap mental orang Jawa (Benedict R.O.G. Anderson, 1965: 2 – 9).

Sikap mental inilah yang mampu membawa orang Jawa pada keadaan budaya yang plural. Orang Jawa mampu berdampingan dalam perbedaan dan mampu menerima dengan penuh kearifan hingga tercipta sinkretis – sinkretis antar agama dan keyakinan yang beragam dan melahirkan pola budaya yang beragam. Hal tersebut membuktikan, bahwa orang Jawa mempunyai keunggulan sikap mental. Sikap mental adalah sikap hidup (*way of life*) orang Jawa yang menjadi acuan dalam bertindak/ bertingkah laku (hasil aktualisasi dari batinnya) dalam kehidupan. Pola batin dalam menghadapi hidup dapat dilihat dari sikap dan perilaku dalam kehidupan mereka. Sikap hidup tersebut diantaranya; *nila*, *nrima* dan *sabar*. Implementasi sikap hidup ini sering disertai dengan *ngelmu rasa*, yang disebut dengan *pasrah* dan *sumeleh* (Suwardi Endraswara, 2003b: 43-44).

Di balik sikap mental yang halus terkesan introfert tersebut sesungguhnya orang Jawa memiliki kearifan lokal, kegeniusan pikir dan ketajaman *rasa/batin* dalam menghadapi gejala kehidupan mereka. Pendapat tentang sikap mental yang dimiliki orang Jawa tersebut dapat dipahami, sejauh ini dilihat konsekuensi logis dari sikap mental tersebut orang Jawa telah mampu melampaui proses kehidupan yang panjang dan mampu bertahan dan bersintesa dengan pengaruh budaya-budaya dari luar sehingga menghasilkan warna budaya yang khas. Jika tidak memiliki sikap mental tersebut bisa berarti terjadi gerakan frontal untuk mengadakan perlawanan ketika terjadi persentuhan-persentuhan budaya dari luar, sehingga dengan demikian bisa saja, orang Jawa musnah pada saat pertempuran terjadi karena pada umumnya pihak yang datang (kodomain) memiliki teknologi yang lebih canggih daripada pihak pribumi (domain).

Pasrah dan semeleh adalah menerima takdir dengan menjalani hidup apa adanya dan meyakini bahwa semua sudah diatur oleh Yang Maha Kuasa. Di satu sisi dalam sejarahnya yang panjang manusia Jawa dipenuhi dengan ambisi-ambisi perebutan kekuasaan dalam segala hal yang hingga kini masih terjadi dikatakan sebagai tindakan yang 'ora njawani' (tidak terlihat sebagai orang Jawa). Hal tersebut lebih menegaskan bahwa bagi manusia Jawa yang terpenting adalah keselarasan hubungan antara makrokosmos dan mikrokosmos.

Berkaitan dengan *rasa*, menurut pandangan orang Jawa diartikan sebagai "perasaan" dan "makna". Pada dasarnya "perasaan" dan "makna" itu adalah satu, dengan demikian *rasa* sebagai pengalaman religius yang dialami secara subjektif dapat menjadi kebenaran religius akhir yang dialami secara objektif, sebuah analisis empiris atas persepsi batiniah sekaligus menghasilkan sebuah analisis metafisis atas kenyataan lahiriah. Melalui *rasa* mereka memiliki cara khas untuk menilai tindakan manusia dari sudut pandang moral (etis) maupun estetis. Penilaian itu dilakukan sesuai dengan kehidupan emosional individu yang mengalaminya. Semakin halus perasaan (*rasa*) seseorang maka semakin dalam pemahaman orang itu, semakin luhur watak moralnya, dan semakin indah lahiriah orang itu, dalam berpakaian, dalam

gerak-gerik, tutur kata, dan lain sebagainya. Hal yang menjadi perhatian pokok dalam masyarakat Jawa dengan demikian adalah pengelolaan tata emosional (*rasa*). 'Tujuan dekat' individu (orang Jawa) adalah ketenangan emosional, karena nafsu adalah perasaan kasar, hal tersebut dimiliki oleh anak-anak, binatang, orang gila dan orang primitif. 'Tujuan' akhir dari ketenangan emosional adalah pemahaman langsung tentang *rasa* akhir, yaitu *rasa* murni, penemuan Allah melalui sarana disiplin rohaniyah (Geertz, 1992, 62. Lihat juga Franz Magniz Suseno, 1993: 139).

Rasa dalam budaya Jawa tidak sekedar emosi, tetapi perpaduan intuisi, akal, dan nalar sehat. *Rasa* pada dasarnya terbagi menjadi dua golongan yaitu *rasa njaba* (kasar) dan *rasa njero* (halus). *Rasa njaba* dan *rasa njero* saling mengisi, karenanya sulit dibedakan di antara kedua *rasa* tersebut. *Rasa njaba* sebagian besar didorong oleh nafsu dan insting. *Rasa njero* merupakan gejala kesadaran jiwa yang dalam. Kedalaman jiwa dalam kehidupan orang Jawa terletak pada hati nurani. Hati nurani dalam konteks Jawa digerakkan oleh *rasa* (Endraswara, 2003: 220), sehingga pemahaman terhadap kehidupan ditangkap dan dicerna dengan *rasa*.

Kata *rasa* di dalam kalangan Jawa/budaya Jawa juga berarti kebijaksanaan, yang sangat tinggi, sehingga dengan *rasa* manusia mengerti tempatnya sendiri. Dalam *Serat Wedhatama* dapat disimak pernyataan berikut.

Mrih tan kamba kembanganing pambudi,

Mangka nadyan tuwa pikun,

*Yen tan mikani **rasa**,*

Yekti sepi lir sepa asepah samun,

Samangsane pakumpulan,

Gonyak ganyuk nglelingsemi (KGPA. Mangkunegara IV, *Wedhatama*, 1975), pupuh 2, 4).

(Agar senantiasa diresapi: walaupun dikarenakan keadaan usia yang sudah tua dan pikun (sering lupa), jika tidak tahu tentang *rasa* (tidak punya perasaan/tidak bisa 'merasakan') sama dengan jiwanya kosong, hampa seperti ampas yang tidak ada sarinya, ketika berada dalam suatu pertemuan/di muka umum, bertindak semaunya dan seenaknya, yang itu akan sangat memalukan).

Pupuh dalam *Serat Wedhatama* yang tertulis tersebut merupakan sebuah ajaran tentang pentingnya pemahaman *rasa* bagi seseorang, yang sudah tua sekalipun dalam tata kehidupan sosial. *Rasa* dengan demikian merupakan sebuah konsep yang mendasari ide dan tingkah laku manusia Jawa sebagai makhluk individu dan sosial.

Rasa nampaknya menjadi inti sari dalam kehidupan manusia Jawa dalam menjalani hidupnya. *Rasa* merupakan tolok ukur keselarasan dunia makrokosmos dan mikrokosmos manusia Jawa. Ketenangan hidup diperoleh dari keselarasan antara *rasa* dan norma yang berlaku di tengah masyarakatnya. Tata nilai dan norma dijalani dengan *rasa* sebagai parameternya. Semakin dalam *rasa* yang dimiliki semakin individu itu dapat memahami dan menjalani norma dengan selaras, dan tidak menimbulkan kontra di dalam masyarakatnya. Kedalaman *rasa* membuat mereka hidup lebih tenteram dan nyaman. *Rasa* juga sekaligus merupakan hal yang mendasari segala wujud tindakan dan segala aspek kehidupan batin manusia Jawa, maka sering di dengar ungkapan " *wong Jawa kuwi nggone rasa*".

Pada perkembangan dunia ke arah yang lebih modern, kehidupan orang Jawa lebih menekankan pada ekspresi diri yang bebas. Bebas dalam melakukan tindakan-tindakan yang tidak lagi ditekan oleh sistem nilai budaya Jawa yang lebih menekankan pada idealisme citra manusia sebagai manusia unggul (*manungsa utama*) yang dinilai melalui segi keluhuran budinya (*tepa slira, rila, nrima, sabar, tenggang rasa, pasrah* dan *sumeleh* dan *ngelmu rasa-ngangon rasa*). Sebagai contoh ekspresi bebas yaitu kecenderungan pada sikap keterbukaan – *blak blakan* yang menanggalkan selubung semu citra ideal orang Jawa yang meyelimutinya

dan membatasi ruang gerak mereka, tanpa harus takut akan merugikan citra dirinya sendiri (Marbangun Hardjowirogo, 1984: 111). Banyak sekali peristiwa yang terjadi sehubungan dengan kondisi spiritualitas manusia Jawa-khususnya di Surakarta yang mulai memudar, sebagai contohnya adalah telah terjadi berbagai macam guncangan-guncangan yang memudahkan citra manusia Jawa yaitu diantaranya; kerusuhan masal yang menyangkut SARA (tahun 1981), kerusuhan politik yang memporakporandakan Surakarta (1998), isu sarang teroris dari berbagai peristiwa pengeboman di beberapa wilayah di Indonesia (2002-2004), dan kisah perebutan tahta di pusat budaya, kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat (2005), dan lain sebagainya.

Satu hal yang dapat dicermati adalah implikasi sikap mental manusia Jawa sangat memungkinkan untuk lebih memperpuruk kondisi mental yang negatif seperti korupsi, kolusi dan nepotisme di Nusantara ini. Sikap mental *tepa slira/tenggang rasa* (toleransi), *angon rasa* (*ewuh pekewuh*) yang tinggi akan sangat memungkinkan dirinya terseret ke arus tersebut karena ketidakberdayaan mereka untuk menolak dan mencegah tindakan itu.

Banyak sekali peristiwa yang belum tercover maupun masih terselubung/tersembunyi (antar individu maupun antar golongan dalam komunitas sosial maupun dalam institusi), karena pengaruh kondisi budaya materialistik dan konsumtif yang akan semakin meyeret ke dalam situasi yang bimbang antara tetap pada kedalaman *rasa* atau mengikuti gejala jiwa yang tanpa batas dan bebas. Gejala batin yang tak terkendali akan membawa mereka jauh dari kondisi mental yang ideal. Jika memang demikian orang Jawa akan berada pada gejala yang tiada tentu, "*wong Jawa wis kelangan rasa-ne*" "*wong Jawa wis kelangan Jawane*", *wong Jawa wis ora njawani*".

Berkaitan dengan *rasa* sebagai inti dalam kehidupan manusia Jawa sebagai makhluk individu dan sosial, kiranya dapat digambarkan ke dalam sebuah diagram seperti di bawah ini.

Diagram 1. *Rasa* sebagai Inti Kehidupan Manusia Jawa (Indah Sulastuti, 2006:44)

Keterangan :

1. Lingkungan kultural (*Cultural environment*)- *rasa njaba*, lingkungan dan kondisi kultur tempat seseorang atau kelompok hidup dan berkembang.
2. Wilayah sosial; perkembangan mental seseorang untuk selanjutnya bergantung pada sistem sosial (menyangkut norma, aturan dan lain sebagainya) yang melingkupinya.
3. Wilayah individu; berhubungan dengan segala pandangan dalam segala aspek kehidupan, kondisi mental- intelektual, karakter khas dan sikap, sebagai bentukan dari kondisi lingkungan sosial budaya yang melingkupinya.
4. Wilayah pribadi (*self – privat sphere*) – *rasa njero*; kondisi psikologi yang terbentuk menyangkut emosi/keadaan jiwa.
5. *Rasa* merupakan inti pribadi manusia Jawa.

Pembahasan mengenai *rasa* secara detail kiranya dapat dipaparkan secara cermat dengan melihat dalam kaitannya dengan ruang dalam kehidupan manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial.

a. Konsep *Rasa yang Dipahami* dalam Ranah Devosional Masyarakat Jawa

Religi merupakan gejala kemanusiaan secara universal yang menyangkut berbagai ragam aktivitas untuk menuju pada satu kekuatan adikodrati, kekuatan yang tunggal. Unsur pokok dalam kegiatan religi adalah unsur ketuhanan. Arti religi seperti yang diungkapkan oleh Damarjati (1978) adalah, pengikatan diri manusia kepada Tuhan, atau lebih baik, manusia menerima ikatan itu, justru karena ikatan itu dialami sebagai sumber bahagia, sehingga diselenggarakan kepentingan yang memuat seluruh dirinya.

Religi merupakan bagian dari kebudayaan yang memiliki beberapa komponen yaitu: emosi keagamaan yang membuat manusia bersikap religius, yakin adanya sifat Tuhan, wujud alam gaib, norma dan ajaran dalam religi tersebut, sistem ritual untuk mencari hubungan dengan Tuhannya, dan umat yang menganut sistem tersebut dan menjalankan sistem tersebut (Koentjamingrat, 1981).

Pola kebudayaan/religi dan kepercayaan masyarakat Jawa dalam proses kehidupannya telah mengalami banyak persentuhan dengan kebudayaan 'asing' (dari luar Jawa) seperti; Hindhu, Budha, Islam dan Kristen. Berbagai materi keagamaan yang mengalir diolah dan disusun menjadi pola kepercayaan yang khas. Mereka menyerap bagian – bagian yang dapat menguatkan apa yang telah dimiliki oleh orang Jawa sebagai agama aslinya. Namun persentuhan yang sangat intensif mengakibatkan keadaan kepercayaan asli Jawa sukar untuk diketahui secara persis (Hadiwijono, 1983, 12-13).

Penyerapan masyarakat Jawa atas semua bahan 'keyakinan' yang datang dari luar, pada kenyataannya tidak mengubah alam pikiran mereka. Hal ini dapat dilihat dari pola-pola keyakinan asli yang masih tetap tumbuh di tengah masyarakat Jawa, yaitu percaya terhadap kekuatan supranatural yang datang dari roh (*dhanyang*, '*sing mbaureksa*'), benda-benda (*aji-aji*), tokoh simbolik, hewan *totem* dan lain sebagainya. Manifestasi keyakinan mereka terhadap segala hal tersebut tampak dari adanya budaya sesaji (*sajen/yantra*) yang disertai dengan *jawab (japa mantra)/mantra* dalam setiap kegiatan mereka (khususnya kegiatan yang sifatnya ritual).

Suatu pemahaman yang turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya itu seolah telah menjadi 'ideologi' yang secara tidak disadari dan mendarahdaging dalam diri manusia/masyarakat Jawa. Paham-paham atau keyakinan yang sifatnya masih asli/kuna dan sifatnya mistik dikenal dengan istilah ke-Jawi-an (*Kejawen*).

Mistik *Kejawen* adalah jati diri Jawa dan merupakan representasi upaya berfikir filosofis manusia Jawa, tentang hidup, manusia, dunia dan Tuhan (pemikiran tentang makrokosmos dan mikrokosmos). Paham mistis senantiasa mengitari kehidupan masyarakat Jawa, contoh yang paling dekat adalah mitos-mitos tentang asal usul suku Jawa. Kenyataan konkret keberadaan paham mistis dapat dilihat dari mitos tertua yang dikaitkan dengan dua "tokoh Illahi" yang bernama Sri dan Sadono, yang dipandang sebagai bapa asal dan ibu asal. Dewi Sri selanjutnya dikenal sebagai dewa padi, dewa kesuburan (Hadiwijono, 1983: 12-13).

Paham mistis sehubungan dengan tokoh simbolis dalam masyarakat Jawa tumbuh dan berkembang sesuai dengan mitos-mitos yang diyakini dari masing-masing wilayah seperti misalnya di wilayah Jawa Tengah dan sekitarnya meyakini adanya tokoh simbolis yang mistis yaitu Kanjeng Ratu Rara Kidul, Semar, Sunan Kali Jaga dan lain sebagainya.

Pendukung/penganut *kejawen* merata dari semua lapisan masyarakat; rakyat kecil, priyayi, dan tidak terbatas pada komunitas kaum *abangan* atau aliran kepercayaan, melainkan juga komunitas yang beragama Islam, Katolik, Kristen dan sebagainya. Mereka yang menganut mistik *kejawen* adalah pelaku Budaya Jawa yang berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan salah satunya dengan *asketisme* (Endraswara, 1993a: 19-29). Hal lain dari pola *kejawen*

yang tampak pada masyarakat Jawa pada umumnya adalah kebanyakan dari mereka menyelenggarakan upacara yang berhubungan dengan adat Jawa (misalnya *mitoni*, *metangpuluhan*, *bedhah bumi*, *bersih desa* dan lain sebagainya), dengan pola keagamaan yang mereka yakini. Di samping itu mereka seringkali mencampuradukkan simbol-simbol dari aktivitas keagamaan tertentu dengan unsur *kejawen*, misalnya; mengadakan kegiatan *sembahyangan* untuk *slametan* yang dilakukan dengan upacara keagamaan tertentu (misalnya secara Katolik dengan Misa) namun mereka tetap menyertakan unsur-unsur yang sifatnya ke-Jawi-an seperti sesajian (*sajen*), yang sesungguhnya di dalam ritual keagamaan tidak mengenal unsur itu.

Berkenaan dengan *rasa*, dalam pola religi *kejawen* merupakan suatu suasana batin atau getaran jiwa yang diselaraskan kekuatan ketuhanan, dalam keadaan sunyi senyap, dengan melalui suatu cara-cara tertentu (Budiono Herusatoto, 1984: 27, Koentjaraningrat, 1981:144). *Rasa* bisa berarti juga sebagai keadaan jiwa yang selaras, hal ini dapat dilihat misalnya apabila dalam sebuah aktivitas berkaitan dengan siklus kehidupan (lahir-meninggal) orang Jawa kebanyakan menandai dengan upacara adat Jawa. Meskipun telah diupacarkan melalui sistem keagamaan tertentu, akan ada *rasa* kurang *manteb/treb*- menyatu dengan kekuatan 'keillahian', bila belum menyertakan segala sesuatu kelengkapan yang sifatnya sakral magis seperti bunga, *kemenyan*, *pancen* dan lain sebagainya. *Rasa* itu menjadi ukuran yang sangat subjektif, namun yang menjadi perhatian dalam hal ini menunjukkan, bahwa masyarakat Jawa secara umum dalam hal religiusitas mereka juga menggunakan ukuran *rasa*, dalam hal ini *rasa* dapat ditemukan melalui upaya sesaji (sebagai sarana untuk menyatukan diri dan roh atau kekuatan Kodrati).

Rasa dalam hubungannya dengan keyakinan masyarakat Jawa, dapat dilihat secara jelas dari praktik-praktik mistik *kejawen* yang tak lepas dari kebatinan, yakni dengan batin mereka meyakini mampu berkomunikasi langsung dengan realitas yang paling tinggi.

Rasa dalam dunia "religi" Jawa secara esensial dapat disimak dalam *Serat Wewadining Rasa*, yang secara luas dan dalam member pemahaman tentang inti hidup manusia di dalam dunia fana dan dunia batin menuju *sangkan paraning dumadi* menuju pada kesempurnaan *manunggaling Kawula Gusti*. Dipaparkan bahwa dalam kehidupan manusia harus memahami *rasa*. *Rasa* yang dipahami menyangkut *rasa* yang sifatnya kejasmanian dan *rasa* yang sifatnya murni yaitu *rasa sejati* sebagai *rasa* yang menjadi inti dalam hidup untuk menuju kesempurnaan nyata. *Rasa* kejasmanian dipahami sebagai sarana untuk memahami keberadaan alam, untuk meyakinkan bahwa alam keduniawian itu ada. Disebutkan sebagai berikut.

Rasa kajasmanian, iya duwe kawruh, wujud, yaiku: bisa weruh marang rasaning legi pait. Weruh marang ambon-ambon. Weruh marang panggepoking kulit karo barang wadhag krunguning swara saka kedhering kuping. Weruh padanging srengenge saka kedhering swasana. Weruh marang rasa lara lan kepenak, mungguhing kwadhagan, lan sapanunggalane. Iku kabeh dak arane : rasa kajasmanian, yaiku kang marakake dhiri duwe penganggep, menawa alam donya iku ana (Yayasan Djojobojo, 1992: 46-47).

(*Rasa jasmani*, memiliki pengertian, wujud, yaitu; bisa mengerti rasa manis dan pahit. Mengerti pada bau-bauan. Mengerti ketika kulit bersentuhan dengan benda-benda yang berwujud, mendengarnya suara dari bergetarnya telinga. Melihat terangnya sinar matahari dari bergetarnya suasana. Bisa merasakan sakit dan enaknya dari wujud kebendaan dan lain sebagainya. itu semua disebut: *rasa Jasmani*, yaitu yang menyebabkan seseorang memiliki anggapan bahwa dunia itu ada).

Rasa jasmani sebagai sarana pemahaman pada kenyataan dunia fana, digunakan sebagai sarana untuk memahami hadirnya surga dan neraka di dunia fana. Surga yang dinyatakan sebagai *rasa kaswargan*, merupakan *rasa* dari perasaan yang muncul seperti; *seneng*, *ayem*, *tentrem*, *welas*, *asih*, *tresna*, *bekti*, *suka sukur*, *nila*, *lega*, *legawa* dan lain

sebagainya. Sebaliknya neraka hadir dalam kondisi seseorang dalam keadaan *muring, nesu, gegethingan, sesatron, jail, drengki, panasbaran, mangkel, maeka, nindakake kadurjanan, ngresula, susah, bingung, ketir-ketir, nar-naran*, dan lain sebagainya (Djojobojo, 1992: 48-49) Surga (*rasa kaswargan*) merupakan kondisi idaman bagi manusia pada umumnya, kondisi itu merupakan *rasa sejati*, (sebagai tujuan hidup yang diartikan sebagai hasil dari menyatunya diri dengan kekuatan Tunggal). *Rasa sejati* merupakan *rasa keillahian, rasa* yang berasal dari Tuhan.

Rasa sejati dipahami akan adanya kekuatan dari dalam diri /jiwa yang dapat mengkondisikan diri untuk berbuat *riia, narima, eling marang Pangeran, ayem tenerem, welas asih marang manungsa, percaya marang kebatinan, sukur marang pangeran, betah ijen, sareh, ora was lan sumelang, ora sungkanan* yang di ringkas ke dalam satu sikap *semeleh* (Djojobojo, 1992: 21).

Semeleh menjadi pola ideal bagi pola perilaku manusia Jawa. Merupakan kondisi sikap yang sudah melampaui pemahaman yang dalam tentang kehidupan, memerlukan penekanan emosi diri dari segala hal yang bersifat keduniawian. Manusia Jawa yang ideal diharapkan untuk senantiasa dapat bersikap *semeleh*, dan dalam perjalanan waktu yang panjang, mereka telah berhasil melampauinya, hingga Jawa sampai dalam kondisi yang plural.

Menurut pandangan Kejawen, *rasa* merupakan realitas di dalam inti batin yang dalam, menyangkut alam yang menyeluruh dan penuh rahasia. Secara mistik dan praktis *rasa* dilukiskan sebagai 'perasaan yang dalam' (*intuition*) (Niels Mulder, 1996:23). Bagi dunia kebatinan/religi Jawa *rasa* merupakan unsur penting, yang bersama dengan *batin* harus diolah untuk mencapai penyatuan diri dengan Tuhan dalam alam *awang-uwung (sunyaruri)* yang tak berdimensi ruang dan waktu. Menurut Gonda, ada tekanan khusus pada hati, sufi dan atas kalbu. Istilah *rasa* yang sering disebut oleh para masyarakat 'mistikus' – kejawen. Kata *rasa* sering dipakai untuk menterjemahkan kata Arab 'sir' – rahasia, misteri, selanjutnya dikatakan:

... yang merujuk pada unsur yang paling halus dan laten dalam hati nurani manusia, yang disebut sebagai tempat Tuhan bertahta, "tempat" di mana roh dan Tuhan bersatu... Dalam naskah-naskah mistik Jawa prinsip ketuhanan ini juga disebut "rasa", tetapi bukan rasa yang biasa, bukan rasa perasaan yang kita alami di tubuh, melainkan *rasa* yang kita hayati dalam hati. Hati nurani yang bersih dan jernih menerima "rasa" tertinggi, yang suci dan tanpa cacat...(dan)...Di satu sisi "suksma" dan "rasa" dianggap berkaitan, tetapi bukan prinsip yang identik...di sisi lain keduanya dapat saling dipertukarkan atau suksma bisa disebut "*rasa sejati*" (Paul Stange, 1998: 23)

Rasa dalam *Serat Wedharan Wirid*, disebut juga *tali rasa* sesuatu getaran yang menyebabkan pancaindra *makarti* (bertindak), *tali rasa* sendiri dapat bekerja karena digerakan oleh *rasa eling* (*rasa ingat*), yang sering disebut juga sebagai *rasa sejati*. *Rasa sejati* ini yang akan membimbing manusia untuk bersatu dengan Tuhan secara mistik (Endraswara, 2003a: 148). *Rasa eling* itu diwujudkan pada ritual mistik – semedi.

Rasa sejati adalah tingkatan *rasa* yang paling tinggi, merupakan puncak *rasa* dalam pengetahuan rahasia Tuhan, dan *rasa* dari segala *rasa* manusia. *Rasa sejati* merupakan *sari rasaning urip* (intisari hidup). *Rasa sejati* ini dapat dicapai melalui semedi. Proses semedi mengandalkan *rasa pangrasa*, yakni *rasa njero*, mereka menghadap Tuhan dengan batin atau suksma, karena Tuhan bersifat dzat.

Rasa sejati bagi masyarakat kejawen merupakan pancatan dalam upaya untuk mawas diri, sebagai contoh dapat dilihat pada bait dalam *Serat Sastra Gendhing*, sebagai berikut:

Sumusuping rasa sejati
Wenganing rasa tumlawung
Keksi saliring Jaman
Nora weruh
Rosing rasa kang rinuruh

*llanging rasa tumlawung
Kono ana adiling Hyang manon
Sembah rasa,
Karasa rosing dumadi
Rasaning urip iku
Krana momor pamoring sawijud
Wujududullah sumrambah ngalam
Salir lir manis kalawan madu
Endi araning ing kono.*

(Merasuknya rasa sejati (batin/jiwa bersatu dengan Hyang Tunggal)
Terbukanya jiwa, sehingga segala jaman menjadi tampak, tidak tahu inti rasa yang menyelimuti, hilangnya rasa ragu tentang keadilan Tuhan yakni *sembah rasa*, Inti kehidupan adalah rasa dari hidup itu, yang terjadi karena bersatunya wujud, yaitu wujud Tuhan bersama alam, dimana disebut Bagaikan rasa manis dengan madu, mana yang dinamakan itu).

Di dalam *Serat Wedhatama*, banyak dipaparkan tentang *rasa* hubungannya dengan *kebatinan- rasa* sebagai inti dan tujuan hidup (*manunggaling kawula gusti*), sebagai berikut.

*Ora samar panunggaling rasa,
Rinasakake linairake ing asepen,
Kaenebake ana ing sajroning panggalih,
Wewenganing,
Aling-aling ora luwih saka ing anteng pangrasaning pamepet, Kaya pesating supena,
Sumusuping rasa ing dalem rasa.*

(tidak kuwatir bersatunya rasa, dirasakan dalam kesunyian, diendapkan dalam hati, terbukanya tirai tidak lebih dari keheningan perasaan nafsu, seperti perjalanan di dalam mimpi, penghalang tidak lebih dari perasaan yang menutupi, seperti merasuknya *rasa* di dalam *rasa*.)

*Samengko ingsun tutur,
Sembah catur supaya lumuntur,
Dhihin; raga; cipta; jiwa; rasa, kaki,
Ing kono lamun tinemu,
Tandha nugrahing Manon*

(Sekarang saya akan bertutur (berpesan)
Akan empat macam 'sembah' untuk dilakukan yaitu; sembah raga cipta, jiwa, dan rasa, yang bilamana hal itu bisa dikuasai, pertanda menerima rahmat dari Tuhan)

Sembah rasa adalah keadaan batin yang disesuaikan dengan *rasa* ketuhanan, *rasa* dari *rasa* yang paling dalam, yaitu *rasa sejati*, sebagai keadaan perasaan yang berada di alam *awang-uwung*, sebagai pertanda bersatunya jiwa dengan Tuhan (*manunggaling kawula gusti*). *Sembah rasa* dapat dicapai melalui semedi atau aktivitas manembah dengan konsentrasi tinggi.

Serat Wedhatama mepaparkan juga tentang hubungan manusia dengan Tuhannya yang diibaratkan seperti hubungan dzat dan sifat. *Rasa* dalam pembahasan ini seperti telah dikemukakan sebagai *rasa hidup /rasa urip - raos gesang* (*rasa* dalam *bahasa Jawa Krama* disebut dengan *raos*). Selanjutnya hubungan tersebut dimisalkan madu dan manisnya; yang tertulis sebagai berikut.

Raosing gesang punika tunggil tanpa wangenan kaliyan raosing sedaya ingkang dumados. Sami kemawon kaliyan ukara, raos punika wengku serta nglimputi datheng pangraos kados dene:

a. maben kaliyan leginipun

b. ron kaliyan ijemipun

c. gendhing kaliyan swantenipun

Maben punika manisipun ingkang pundi? Ron punika ijemipun ingkang pundi? Kawula kaliyan Gusti dalah pangraos kaliyan Raos Ana. Kados pundi pamilahipun?

(Rasanya hidup ini bersatu tanpa batas dengan rasa dari semua yang tercipta. Sama halnya dengan kalimat rasa itu meliputi perasaan seperti halnya;

a. madu dengan rasa manisnya

b. daun dengan warna hijaunya

c. gendhing dengan suaranya

madu itu di mana manisnya? Daun itu hijaunya yang mana? hamba dengan Tuhan adalah perasaan dan rasa ada, bagaimana memilahkannya?).

Theosofi masyarakat Jawa (*Kejawen*), memahami tentang istilah *bawa rasa*. *Bawa rasa* ini merupakan upaya untuk meningkatkan kedalaman batin mereka, merupakan sebuah proses timbang rasa untuk menghayati dan menyelami dunia batin. Penyelaman *rasa* yang dalam akan memudahkan menemukan *Ingsun* (Tuhan). *Bawa rasa* akan membuka hati dan pikiran menjadi jernih, akan semakin mempertajam olah batin. Budaya *bawa rasa* dilakukan pula oleh para seniman tari di Surakarta, sebagai sarana untuk melihat kembali dunia tari mereka, dengan saling timbang rasa, memperbaiki hubungan, dan mencoba menengok kembali kualitas kepenarian mereka dengan berdialog, beryoga, latihan bersama dan lain sebagainya. *Bawa rasa* bisa menjadi sebuah upaya untuk memunculkan emosi keagamaan yang menyebabkan manusia menjadi religius. Emosi keagamaan merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Proses ini terjadi apabila jiwa manusia seakan dimasuki cahaya Tuhan. Getaran jiwa yang disebut emosi keagamaan tadi bisa dirasakan seseorang dalam keadaan sunyi senyap. Seseorang ketika berdoa, bersujud, bersemedi, hening, bahkan menari dengan penuh khidmat dan konsentrasi tinggi, seolah merasa dirinya bertemu Tuhan atau dewa, roh dari getaran jiwanya (Herusatoto, 1984: 27-42).

Rasa hubungannya dengan nilai devosional, dengan demikian dapat diartikan juga sebagai suatu keadaan getaran emosi/jiwa/batin seseorang melalui konsentrasi tinggi (dalam tindakan manembah, seperti ketika berdoa/sembahyang dengan intensitas yang tinggi). Konsentrasi dan intensitas itu untuk mencapai

keselarasan batin/jiwa dalam upaya menyatukan diri dengan kekuatan adikodrati hingga merasakan dirinya bersatu dengan Tuhannya (mencapai *rasa sejati – manunggaling kawula gusti*).

Berdasarkan pemaparan mengenai *rasa* dalam hubungannya dengan nilai manembah (Devosional) – nilai ketuhanan – nilai religiusitas kiranya dapat dibuat diagram sebagai berikut;

Diagram 2. *Rasa* dalam Kehidupan Devosional (Indah Sulastuti, 2006:56).

Keterangan:

1. *Pangrasa* (termasuk dalam *rasa njaba*); berhubungan dengan kepekaan panca indra yang dapat menangkap fenomena yang sifatnya logis (keindahan alam, kenyataan hidup, peristiwa kehidupan dan perasaan yang muncul dari proses luar- pengalaman subjektif, *rasa* yang muncul dari dorongan nafsu dan insting.
2. *Rasa*; getaran *rasa* dari batin dalam menanggapi pengalaman subjektif, situasi batin, emosi jiwa, termasuk indra keenam.
3. *Bawa Rasa*; berangkat dari *rasa eling*- keyakinan pada kekuatan adikodrati lalu melakukan upaya untuk bersinergi dengan kekuatan itu, berupaya menembus dan menyatu melalui konsentrasi tinggi, misalnya semedi, beryoga dan lain sebagainya. *Rasa* yang muncul dari gejala *rasa* yang dalam, dan
4. *Rasa sejati / Sejatining Rasa*; keadaan batin yang mampu menembus dan menyatu dengan kekuatan adikodrati (ada di alam awang-uwung/sunyaruri- (*manunggaling kawula gusti*)).

b. Konsep *Rasa* yang Dipahami dalam Etika Masyarakat Jawa

Nilai etika di dalam masyarakat Jawa merupakan keseluruhan norma dan penilaian yang digunakan untuk mengetahui bagaimana mereka menjalankan hidup di tengah komunitas sosialnya (Magnis Suseno, 1988: 6). Hubungan sosial dalam masyarakat Jawa dilandaskan pada norma-norma yang tidak lepas dari pola budaya mereka. Etika orang Jawa menyangkut keseluruhan moralitas yang berpusat di seputar perintah untuk tidak mengganggu keseimbangan orang lain dengan gerak-gerik kasar, bicara keras, membelalakkan mata, ataupun tindakan-tindakan yang tak teratur lainnya (Geertz, 1991:63).

Rasa merupakan suasana hati/batin yang muncul karena rangsangan dari peristiwa tertentu (fakta eksternal) dikaitkan dengan faktor internal (keadaan batin/psikis) yang bersangkutan – yang tergantung pula dari pola budaya dan karakterisasi. *Rasa* merupakan sebuah kondisi di dalam batin/jiwa yang bisa disamakan dengan perasaan, yang dalam etika Jawa perasaan merupakan unsur dominan.

Norma etika pergaulan (berkaitan dengan *rasa*) dalam masyarakat Jawa ditanamkan sedikit demi sedikit melalui *pitutur* orang tua mereka dan melalui peristiwa-peristiwa sosial di lingkungan mereka tumbuh dan berkembang. Etika terkait dengan nasehat praktis tentang bagaimana orang harus mengaitkan satu diri dengan diri yang lain dalam kehidupan sehari-hari. Norma-norma pergaulan yang mereka pahami tidak didasarkan pada suatu hukum tertulis, namun lebih pada sangsi-sangsi sosial tertentu. Bagi masyarakat Jawa pada umumnya sangsi sosial dianggap sebagai sebuah hukuman yang berat, karena pola budaya masyarakat Jawa yang lebih berorientasi pada keselarasan hubungan sosial, bukan individual.

Parameter yang digunakan dalam keberhasilan hubungan sosial mereka tidak terletak pada nilai nominal, piagam atau hadiah tertentu, melainkan pada suatu keadaan batin yang selaras dengan kehidupan di sekitarnya. Ukuran selaras masyarakat Jawa pada umumnya memang tidak bisa diukur dengan hitungan pasti, yang mampu mengukur adalah dirinya sendiri disesuaikan dengan keadaan batin/moral mereka dengan pola norma/etika yang berlaku di lingkungannya. Keadaan batin yang selaras dengan hati nurani ini digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan pergaulan/hubungan sosial orang Jawa pada umumnya. Keselarasan antara keadaan batin yang seimbang dengan hati nurani dan keadaan lingkungan memberikan hidup yang nyaman dan tenteram.

Berhubungan dengan keselarasan batin, kebanyakan orang Jawa selalu berupaya untuk mengedepankan *rasa*. Di dalam pergaulan mereka dikenal konsep *ngemong rasa/tepa salira* (tenggang rasa), yaitu saling menjaga hubungan baik dalam pergaulan di dalam masyarakat. Sehubungan dengan itu manusia Jawa memiliki kesadaran yang tinggi bahwa hidup tidak bisa berdiri sendiri dan akan selalu membutuhkan bantuan orang lain. Maka dari itu mereka selalu berusaha memelihara hubungan baik dengan tetangga dan kerabat dekatnya (implikasinya adalah *tepa slira*- toleransi, gotong royong dan lain sebagainya) (Koentjaraningrat, 1981, 40-41, Magnis Suseno, 1993, 152).

Orang Jawa dalam kehidupan sosial mereka senantiasa berusaha keras untuk dapat mewujudkan keselarasan hidupnya dengan norma sosial mereka. Oleh karenanya orang Jawa pada umumnya dikenal *rumangsan*, segala aktivitas dan perilaku mereka di dalam masyarakatnya senantiasa diukur dan ditanggapi dengan *rasa*.

Satu hal yang menyebabkan wilayah *rasa* menjadi lebih dominan- dibandingkan dengan akal, di dalam masyarakat Jawa – Tengah khususnya adalah adanya sanksi sosial dari perbuatan yang tidak selaras dengan norma pergaulan mereka yaitu *gunjingan* (Hardjowirogo, 1984, 51), (*dirasani* - implikasi dari budaya *rasan-rasan*- sebagai embrio dari isolasi). Perlu keberanian mental yang cukup untuk menganggap 'lalu' sanksi itu, karena cap yang diberikan dari tindakan mengabaikan sanksi itu adalah *rahi gedhek* (orang tidak punya muka atau tidak punya malu). Kebanyakan orang Jawa tidak mampu untuk menanggung sanksi malu itu. 'Malu' merupakan sesuatu keadaan yang paling tidak diinginkan oleh orang Jawa. Maka dari itu orang Jawa berupaya untuk senantiasa tidak melakukan tindakan yang menyebabkan mereka merasa malu. Itulah sebabnya banyak *pitutur* yang menyebutkan bahwa manusia itu harus selalu mempertimbangkan *rasa* dan memiliki rasa malu. Sebagai contoh dapat dilihat pada cuplikan pupuh dalam serat *Wulang Reh* yang oleh manusia Jawa kebanyakan dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan mereka.

Dhandanggula;

Nanging lamun angguguru kaki,

Amiliha manungsa kang nyata,

Ingang becik martabate,

Sarta kang wruh ing ukum,

Kang ngibadah lan kang wirangi,

Sukur oleh wong tapa,

Ingang wus amungkul,

tan mikir pawehing liyan,

Iku pantes sira guonana kaki,

sartane kawruhana (Sri Susuhunan Paku Buwana IV, 1977:bait 4, Harjowirogo, 1989 dan Magnis Suseno, 1996)

(Tapi bila anda hendak berguru, pilihlah manusia sejati, yang bermartabat baik, serta yang tahu hukum, yang beribadah dan tahu malu, syukur bila mendapat pertapa, yang sudah tidak duniawi lagi, tak memikirkan pemberian orang lain, itulah yang pantas kau jadikan guru, hendaknya kau ketahuilah).

Budaya 'malu' menjadikan manusia Jawa senantiasa menebalkan *rasa rumangsa* dan akhirnya menjadi sebuah tipe karakter yang *rumangsan*, oleh karena itu mereka menjadi manusia yang *rumangsan* (merasa selalu takut untuk berbuat kesalahan yang tidak pasti-merasa berbuat tidak sesuai dengan tata susila masyarakat) (Hardjowirogo, 1984, 46, Magnis Suseno, 1993, 197-199). Tata susila dan kesopanan adalah nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa, sehingga kebanyakan orang Jawa tidak berani berbuat bebas dengan mengabaikan norma dan takut mendapat malu dari masyarakat lingkungannya.

Kondisi *rumangsan* akan menggiring mereka pada sikap *ewuh-pekewuh*, yang kemudian membuat mereka tidak bisa berpikir dan berbuat 'bebas' sepenuhnya. Hal itu menghambat gerak mereka dan tidak membawa pada kemajuan yang berarti, meski dari aspek tata susila dan kesopanan mereka berhasil. Sikap yang terbentuk dari paham feodal tersebut sudah layak dipertimbangkan karena masyarakat Jawa harus tetap maju mengiringi laju jaman yang makin pesat.

Berangkat dari kondisi yang selalu mengedepankan *rasa* (*rumangsan*, *ewuh pekewuh*, *tepa slira* dan lain sebagainya) dikenal ungkapan yang sangat populer di kalangan masyarakat Jawa yaitu; "*wong Jawa kuwi nggone rasa*". Ungkapan tersebut tidak hanya merambah dalam pergaulan sehari-hari namun juga mewarnai dalam segala aspek kehidupan batin, dan disadari atau tidak telah menjadi "mesin" kejiwaan manusia Jawa. Implikasi dari ungkapan itu sering untuk menyatakan dalam berbagai etika pergaulan di masyarakat. Karenanya jika ada masyarakat yang tidak menggunakan *rasa*, bertindak semaunya sendiri, dikatakan; '*wis mati rasane*'. Keunggulan dari budaya *rasa rumangsa – rasa pangrasa* (sebagai endapan *rasa*), yang digunakan untuk senantiasa melihat diri sendiri dan orang lain adalah menjadikan orang Jawa memiliki sikap mawas diri. Dengan mawas diri membuat seseorang mampu melakukan *self examination*, menjadi benteng tindakan agar tidak berbuat melanggar aturan dan norma. Dengan mawas diri orang Jawa berusaha bersikap demokrat dan humanis (Endraswara, 2003, 214-215).

Kekhasan etika masyarakat Jawa dalam konsep selain dapat diketahui dari *Serat Wulang Reh* (karangan Sri Susuhunan Paku Buwono IV) juga dijumpai di dalam naskah kuna seperti *Serat Wedhatama* (karangan Sri Mangkunegara IV). Naskah-naskah tersebut berisi petuah, pitutur dan petunjuk-petunjuk berharga menyangkut akhlak. Raja dan kraton sebagai pusat kebudayaan pada masa itu menjadi panutan dan sentral dari pola hubungan sosial dan individu. Buku-buku tersebut berpengaruh besar terhadap cara berpikir, cara berbuat, dan bertindak, serta menjadi pedoman dalam menjalani hidup di dalam masyarakat Jawa di tahun-tahun antara 1800 dan 1900 disaat orang Jawa belum banyak mendapat pengaruh Barat dan masih menjalani kehidupan tradisional Jawa warisan dari nenek moyang mereka (Hardjowirogo, 1984: 72-77).

Rasa dalam nilai etika berhubungan dengan batin manusia Jawa. Keadaan jiwa moral yang harmoni dengan kondisi sosial itulah yang mereka harapkan. Petuah-petuah untuk meraih kondisi *rasa* yang selaras dalam menjalani kehidupan di tengah-tengah masyarakat banyak ditulis di dalam *Serat Wedhatama* maupun *Serat Wulangreh*. Buku tersebut pada jamannya berpengaruh begitu besar terhadap cara berfikir dan berbuat manusia Jawa. Banyak orang Jawa yang menghafal isi buku tersebut yang dianggap berguna di dalam kehidupan bermasyarakat dan dapat diajarkan kepada anak-anak mereka. Petuah-petuah dalam serat tersebut di baca untuk dimengerti, dipahami atau dihayati, untuk mencapai keadaan psikis tertentu, yaitu ketenangan, ketentraman, dan keseimbangan batin. Maka pandangan dunia dan kelakuan dalam dunia tidak dapat dipisahkan seluruhnya. Keyakinan-keyakinan deskriptif orang Jawa terasa benar sejauh membantu dia untuk mencapai keadaan batin itu. Bagi orang Jawa suatu pandangan dunia dapat diterima semakin semua unsur-unsurnya mewujudkan suatu kesatuan pengalaman yang harmonis, semakin unsur-unsur itu cocok satu sama lain (*sreg*), dan kecocokan itu merupakan suatu kategori psikologis yang menyatakan diri dalam tidak adanya ketegangan dan gangguan batin (Niels Mulder, 1989: 9, P.J. Zoetmulder 1965, 304-305, Harun Hadiwijono 1983, 150, 247, Franz Mgnis Suseno, 1993, 145-160). Di bawah ini gambar bagan perasaan orang Jawa dalam interaksi sosial

Bagan 1. *Rasa* dalam Hubungan Sosial Masyarakat Jawa (Koentjaraningrat, 1984: 252)

Negatif

Aji
(Hormat)

Positif

Pekewuh
(Sungkan)

Sengit — Gething — Ajrih — Remen — Tresna
(sangat benci)(benci) (takut) (seneng) (cinta)

lingsem
(Malu)

Isin
(Sangat Malu)

Keterangan:

Sebelah kanan ide adalah perasaan yang bersifat positif terhadap orang lain, sebaliknya sebelah kiri adalah sifat negatif kepada orang lain. Bermula pada perasaan *ajrih* terhadap hal-hal yang sama sekali asing, terhadap orang lain dan makhluk lain, yang tidak lazim. Perasaan selanjutnya adalah *remen*, bersifat positif bila sudah mengenal seseorang maka akan mulai senang (*remen*) tetapi hanya berlaku bagi orang yang sederajat, pada orang yang lebih superior maka perasaan yang muncul adalah *pekewet*. Perasaan *tresna*, muncul pada orang yang telah dikenal dengan baik. Pada sisi negatif, *gething* pada orang yang dianggap merugikan. Apabila sudah berada pada taraf yang sangat tidak bisa ditolerir akan muncul perasaan *sengit*. Perasaan *lingsem* (malu) apabila seseorang merasakan dirinya dalam keadaan inferior. Perasaan *isin* (sangat malu) terjadi apabila seorang melakukan kesalahan atau melanggar norma etika dalam komunitasnya (orang Jawa sangat tidak suka pada perasaan ini, *wedi isin*). *Aji* (hormat) merupakan kondisi yang paling tinggi dari semua perasaan orang Jawa dalam interaksi sosial.

c. Konsep Rasa yang Dipahami dalam ranah Estetika

Estetika merupakan suatu hal yang berhubungan dengan keindahan, yang diperoleh dari aktivitas pengamatan dan pengolahan karya seni. Kegiatan tersebut memerlukan pemusatan perhatian, daya khayal, *rasa*, imajinasi, kreativitas, daya menilai dan pengalaman. Inti dari kegiatan tersebut adalah *perasaan* (Soetarno, 2002: 5). Estetika merupakan sebuah ilmu untuk mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan keindahan. Segala sesuatu yang berkenaan dengan keindahan yang diciptakan oleh manusia, untuk memberi rasa kepuasan dan kesenangan dengan penikmatan rasa indah. Penikmatan rasa indah yang berkaitan dengan seni memiliki tiga aspek dasar yaitu: (a). wujud atau rupa; (b). bobot atau isi, dan; (c). penampilan (Djelantik, 1999:16-17).

Wujud atau rupa karya seni tari menyangkut bentuk visual (gerak sebagai media utama, dan rias-busana-properti tari sebagai medium bantu) dan auditif (adalah irama musikalitas). Unsur-unsur tersebut mengandung bobot (hubungannya dengan isi) yang meliputi pesan, tema, amanat, suasana hati, peristiwa. Penampilan dari keseluruhan unsurnya sangat tergantung dari individu yang melakukannya, yaitu bakat, ketrampilan, kedalaman penghayatan/ketajaman rasa/intuisi untuk dilahirkan dalam sebuah karya tari (Djelantik, 1990: 18).

Kesenian bagi masyarakat Jawa merupakan representasi simbolis dari gejolak kehidupan batin mereka. Representasi simbolis diekspresikan melalui media yang beragam seperti; bahasa (seni sastra Jawa), suara (seni karawitan Jawa), gerak (seni tari Jawa), multi unsur/media seperti, sastra, suara, irama, gerak, tatah, sunting/warna dan lain lain (seni pewayangan/pedalangan), garis dan warna (seni rupa, batik, tatah, sunting, lukis) dan lain sebagainya, yang sudah berlangsung berabad-abad lamanya, dan menjadi sebuah pola/bentuk yang mentradisi. Seperti jiwa masyarakat Jawa yang dikenal luwes dan penuh toleran, bentuk seninya pun berjalan sesuai dengan jiwa zaman yang melingkupinya.

Manusia Jawa dalam kehidupannya selalu diselimuti dengan falsafah-falsafah kehidupan yang rumit. Falsafah kehidupan yang dipetik dari perenungan-perenungan perjalanan hidup yang penuh misteri bagi mereka. Hubungan mereka dengan alam, masyarakat, dan yang Maha Adi Kodrati (Tuhannya), dipenuhi dengan mitos-mitos dan bentuk aktivitas yang sarat dengan pemaknaan (melalui simbol). Semua wujud aktifitas kehidupan mereka senantiasa berupaya untuk mencari keselarasan batin dengan masyarakat dan alam disekitarnya juga dengan kekuatan yang tak kasat mata. Keselarasan batin merupakan keadaan jiwa yang didasarkan pada keadaan *rasa* yang selalu diupayakan agar senantiasa selaras dengan peristiwa yang dihadapinya (segala hal yang ada disekitarnya).

Rasa dalam masyarakat Jawa, seperti telah dipaparkan pada awal pembahasannya, dapat ditilik dari nilai devosional (religi) maupun dari nilai etika dalam kehidupan orang Jawa. *Rasa*, sebagai situasi kejiwaan (batin) pada kenyataannya juga dikenal dan dipahami dalam penilaian keindahan seni.

Kesenian merupakan suatu bentuk getaran jiwa. Getaran jiwa yang dimanifestasikan melalui media tertentu disertai dengan perbuatan yang mempertimbangan segala unsur keindahan bagi mereka. Kesenian dapat muncul karena ada suatu perasaan (*pangrasa*) tertentu, misalnya; terharu (*trenyuh*) atau senang (*sengsem*), yang disertai dengan cinta keindahan yang kemudian diekspresikan dalam bentuk kesenian.

Istilah *rasa* kaitannya dengan penghayatan kesenian di Jawa agaknya ada kemiripan dengan istilah *raçea* dalam kehidupan kesenian di India. Dapat dilihat di dalam *Natyasastra* (Kitab tentang Pentas) yang ditulis oleh Bharata pada abad ke-5 atau ke-6 M, memuat tentang satu pepatah yang tersohor yaitu; "rasa dilahirkan dari manunggalnya situasi yang ditampilkan bersama dengan reaksi-reaksi serta keadaan batin para pelaku yang terus-menerus berubah". Di dalam *Natyasastra*, *bhava* merupakan keadaan jiwa yang baku (*stayibhava*) berjumlah delapan, yang dapat tumbuh sewaktu-waktu dan disadari, seperti; senang, kegembiraan, kesedihan, kemurkaan, kebulatan tekak, ketakutan, kebencian dan kagum. Sedangkan reaksi yang ditimbulkan *bhava* yang dimainkan oleh seniman ditangkap oleh persepsi penonton sebagai *raçea*. Misalnya seorang seniman memerankan tokoh ksatria dengan menampilkan semua emosi-emosinya itu di atas pentas, bisa menimbulkan reaksi dari para penonton yang disebut dengan *raçea*. *Bhava* dan *raçea* adalah emosi yang muncul dalam pengalaman estetis, dan tidak timbul dalam hidup yang sesungguhnya. Kedelapan *bhava* yang sejajar dengan *raçea* yaitu: rasa erotis, komik, patetik, marah, heroik, dahsyat, benci, dan kagum. Ditegaskan lagi oleh Sankula (seorang ahli pikir dari Kashmir, abad ke-10) bahwa *raçea* itu merupakan bayangan atau penggandaan keadaan batin yang diperoleh penonton dari pembawaan si pelaku beserta gerak-geriknya, sebuah pengalaman estetis yang berada diluar bidang kebenaran dan ketidakbenaran. Rasa itu persepsi yang langsung, "self evident", gamblang tidak perlu dibuktikan lagi. Karena estetika adalah bukan suatu putusan (*judgement*) melainkan suatu gambar (Hartoko, 1984, 69, Sedyawati, 1981, 18). Dengan demikian apabila ditinjau dari sudut kebahasaan, *rasa* dalam bahasa Jawa: *rôso*/*rasa* yaitu kedalaman batin/jiwa/perasaan (yang dimunculkan seniman maupun yang ditangkap penghayat); dalam bahasa Sansekerta, *rasa*: *bhava* yaitu emosi yang dipancarkan seniman, dan *rasa*: *râsa* yaitu emosi yang berhasil ditangkap oleh penghayat; dalam bahasa Indonesia *rasa*: 'perasaan' atau 'emosi'- *rasa* batin, dan bisa juga *rasa* dari pancaindra perasa (manisnya gula), peraba (permukaan kasar, halus) dan lain sebagainya.

Perlu ditandaskan bahwa; *bhava* adalah suasana atau emosi yang ditampilkan oleh pemain sedangkan *raçea* adalah pancaran dari *bhava* yang berhasil ditangkap oleh penonton. Bukan berarti kedelapan *raçea* itu sama dengan kedelapan *bhava*, namun sejajar, atau berbanding lurus. *Bhava* yang dipancarkan secara serius akan menjadi *raçea* bagi penontonnya.

Istilah *rasa* dalam kesenian Jawa maupun di India memiliki persamaan, yaitu bahwa *rasa* merupakan keadaan suasana batin yang muncul dari rangsangan sebuah pertunjukan seni.

Bedanya, *racea* di India merupakan kondisi/suasana batin penghayat setelah menerima rangsangan *bhava* dari seniman sedangkan *rasa* di Jawa merupakan kondisi/suasana batin setelah menerima rangsangan *rasa* yang dipancarkan oleh seniman. Perbedaan tersebut hanya pada istilah *bhava*. Mengenai wujud/macam-macam *rasa* sebagai emosi/suasana batin-jiwa yang dijumpai dalam dunia seni tari Jawa Surakarta sangat kompleks diantaranya; *regu, sem, nges, mrabu, anteb, rucah, lanyap, luruh, geculan, bergas, alus, tregel, kenes*, dan lain sebagainya.

Masyarakat Jawa yang berada dalam komunitas kehidupan kesenian mengungkapkan bahwa; syarat mutlak untuk menimbulkan *rasa* dalam kesenian adalah:

1. kekuatan untuk menimbulkan *rasa* tertentu pada barang sesuatu/benda/wujud tertentu (yang dirasakan).
2. kesanggupan untuk menerima keseimbangan barang sesuatu yang terdapat dalam hati orang yang mengalami/merasakan.

Pada hakekatnya *rasa* ditimbulkan oleh; persesuaian getaran jiwa dengan keseimbangan barang, dalam bahasa Jawa; '*Djumbuhing rasa lan kang dirasaake*' (Panjang, 1959:19). Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa *rasa* merupakan sesuatu yang telah ada di dalam batin setiap individu. *Rasa* hubungannya dengan kegiatan berkesenian adalah, bahwa *rasa* itu akan muncul melalui rangsangan bentuk seninya. Apabila getaran jiwa yang ada di dalam individu mampu bersentuhan dengan bentuk karya seni dan sebaliknya, maka terciptalah sebuah komunikasi/interaksi yang menimbulkan *rasa*, yaitu sebagai hasil dari peristiwa komunikasi simbolik dalam seni (atau sering disebut komunikasi *rasa*).

Penikmatan (cita *rasa*) tiap orang terhadap keindahan berlainan, namun tidak semata-mata keindahan itu tergantung kepada perseorangan. Artinya setiap wujud seni sudah memiliki keindahan secara mandiri (keindahan objektif) dan setiap individu sebagai penikmat sebuah wujud seni juga mempunyai ukuran keindahannya sendiri-sendiri (keindahan subjektif). Hal yang menjadi syarat utama keindahan tersebut adalah keseimbangan yang merupakan kesatuan (keseimbangan antara objek dan subjek). Keseimbangan juga dapat dilihat secara mandiri dari keseimbangan kondisi wujud seni (secara objektif), seperti dicontohkan sebagai berikut, *Gatotkaca ki wandane apik, tatahane ngremit, sunggingane bagus, kulite prayoga banget, nanging gapite kok pring*, (ketidak seimbangan ini menimbulkan keadaan yang tidak memuaskan bagi yang menikmati bentuk wayang tersebut) (Panjangmas, 1959: 16). Keseimbangan kondisi penikmat (secara subjektif) juga akan menentukan kualitas penikmatan keindahan karya seni, dalam arti penikmat seni dalam kondisi mental yang seimbang (misalnya tidak dalam keadaan depresi = kondisi perasaan yang labil) maupun memiliki keseimbangan pemahaman tentang wujud seni yang dihayati.

Konsep estetika pedalangan dapat disimak pada *Serat Centhini*, dalam *pupuh Pocung*, sebagai berikut.

*Dalang iku pat prakawis kudu gambu,
dingin jelanturan
kapinda gendhing kekawin
ping tri banyol
kaping pate sesabetan* (Soerodipoero, 1913: 278, Soetarno, 2001: 37).

(Seorang dalang harus menguasai empat unsur wayang yang pertama janturan kedua gendhing dan tembang ketiga humor dan keempat gerak wayang)

Berkaitan dengan teknik, kreativitas, imajinasi dan bekal-bekal dalam mewujudkan *rasa* di jagad pewayangan tertulis dalam serat *Sastramiruda* (K.P.H Kusumadilaga) yaitu; *mardawalagu, amardibasa, paramakarti, paramengsastra, mardawabasa, mandraguna, nawungkridha, sambegana*. Kesemuanya merupakan syarat penting untuk menghasilkan keindahan, yang berarti keberhasilan seorang dalang. Pagelaran pewayangan yang memperhalus ciri komunikasi dengan menularkan kesan dan pengalaman subjektif dalang kepada publik menjadi satu persentuhan *rasa* yang kental (Soetarno, 2002: 7).

Kunci tercapainya *rasa* adalah pada hadirnya unsur ketepatan dan kepantasan dalam suatu karya. Maka yang harus dicermati adalah kepantasan suatu pola untuk mewakili suatu pengertian, dan ketepatan pemakaian suatu pola untuk menggambarkan watak tertentu atau suasana tertentu. *Rasa* itu dapat terungkap / terwujud secara spontan ketika jiwa dalam keadaan hening dan seluruh kekuatan *rasa* terpusat (Jawa: *pameleng*) (Sedyawati, 1981: 20).

Rasa dalam dunia pewayangan muncul dari pemahaman terhadap pola yang terikat pada patokan-patokan yang amat rumit (dari segi bentuk), seperti; jenis-jenis mata, hidung, mulut, bahu, kain ikal rambut, perhiasan, warna dan lain sebagainya. Misalnya tokoh Bima yang gagah perkasa tidak mungkin/bisa diberi mata *liyepan* dan subang *kinjengan*, karena pola mata dan subang itu akan pantas dan pas untuk satria yang halus atau tokoh putri. Bila Bima dibuat dengan mata *liyepan* dan subang *kinjengan* maka tidak akan menampilkan wataknya dan perwujudan itu tidak akan mencapai *rasa*.

Pencapaian *rasa* dalam kesenian Jawa dibingkai pula menurut pola-pola tertentu yang disesuaikan dengan perwatakan/karakter yang telah di sepakati secara konvensional. Sehingga penghayat karya seni akan dengan mudah merasakan getaran *rasa* yang ditimbulkan dari rangsangan bentuk karya dengan pemakaian pola yang tepat dan pantas sesuai dengan aturan/pola yang telah diyakini bersama.

Rasa dalam dunia seni batik merupakan suatu unsur yang penting di dalam menentukan mutu dari karya batik itu, dikatakan bahwa "to recognize "refinement" in batik, howefer, takes a special talent called *rasa*, which some javanese readily admit they lack (James T . Siegel, 1993: 181). Selanjutnya James T. Siegel mengatakan bahwa:

*Rasa is a notion that is embedded in javanese religious philosophical notions. If it is to be translated simply, it is usually as "feeling" it refers to something that surpasses language. It takes *rasa* to know "alusness" which means that one cannot say what one knows. Refinement in batik that one cannot say what one knows. Refinement in batik, like refinement in language, is thus, in its appreciation, associated with a moment when one is prevented from speakin.*

(*Rasa* adalah suatu pandangan yang melekat di dalam istilah filosofis religius orang Jawa. Jika diterjemahkan secara sederhana, biasanya berarti "perasaan" mengacu pada sesuatu yang melebihi bahasa. *Rasa* untuk mengetahui "kehalusan" yang berarti bahwa seseorang tidak bisa mengatakan apa yang diketahui oleh orang lain. Perkembangan di dalam batik tidak bisa dikatakan seperti yang orang ketahui. Perkembangan di dalam batik, seperti perkembangan di dalam bahasa, seperti itu, dalam penghargaannya, berhubungan dengan waktu ketika terhalangi dari sebuah pidato).

Sama halnya dalam dunia karawitan Jawa, *rasa* juga menjadi dasar dan pijakan konsep keindahan bentuk seninya. *Rasa* merupakan roh, spirit yang muncul dan atau diwujudkan melalui bunyi gendhingnya. Roh dan spirit tersebut berkaitan erat dengan pengalaman spirit-batin sehubungan dengan kekuatan yang Maha Tinggi. Dalam arti bahwa pengalaman estetis itu sama halnya dengan pengalaman religius. Penghayatan estetis masyarakat Jawa terhadap karawitan tersebut dapat disimak dalam *Serat Sastra Gendhing*, pada *tembang sinom* sebagai berikut.

1. *Pramila gendhing yen brubah
Gugur sembahe mring widi,
Batal wisaning salat,
Tanpa gawe ulah gendhing,
tukareng swara linuhung,
amuji asmaning dat,
swara saking osiking wadi,
osik mulya wentaring cipta surasa.*

(Apabila gendhing rusak,
sembah kepada Tuhan gugur
makna salat batal,
permainan gendhing tak ada gunanya,
adapun yang disebut tembang yang
gendhing bersumber pada suara yang
memuji sifat Zat tertinggi,
suara keluar dari gerak kalbu terdalam
gerak mulia tercetusnya cipta dan rasa)

diiringi [sic!],
luhur,

2. *Surasaning ngeksi kajat,
akajat ing baka kadim,
pramila wong ulah tembang,
wus dene merdanggeng-gendhing,
den wignya tanduk manis,
wirama wiletireng rum,
myang nyablengira raras,
raras manrus ing pangesthi,
lamun bubrah tan mot pamudyengira dat* (Periksa Serat Sastra Gendhing I (Naskah Pura Mangkunegaran No.27), 12, lihat juga Soetarno, 2001, 38).

(Rasa karena merenungi hasrat
hasrat ke arah hal yang baka dan kodim,
maka orang yang memainkan tembang
hendaknya paham (memahami) gerakan
irama bercampur keindahan dan
nada yang dalam sampai ke pujian, dan
mengandung pujian kepada Zat tertinggi)

atau gendhing,
indah,
kemantapan nada,
apabila rusak, tidak

Apabila dicermati pada pupuh nomer 2 baris 4-6, dapat diambil suatu pemahaman bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara gendhing dan gerak (bisa diartikan sebagai gerak tari maupun sikap).

Pemahaman estetika dalam Karawitan Jawa yang memungkinkan juga bagi seni di Jawa pada umumnya, juga terdapat di dalam serat Centhini dan teks Serat Nitisruti karya Ranggawarsita. Sehubungan dengan keindahan seni (karawitan) yang sifatnya sangat dalam, tertulis di dalam *Serat Centhini*, pada *tembang asmarandana*, sebagai berikut.

*Jen wus wruh rasaning gendhing
lan sursning niat
gendhing dadya pangetere
marang sejatining niat* (Soerodipoero, 1913: 206, Soetarno, 2001: 37).

(Kalau sudah mengenal rasa gendhing

dan makna, inti kepercayaan
maka gendhing itu dapat menjadi petunjuk keadaan keinginan yang sebenarnya)

Pemahaman keindahan kesenian secara umum dan khususnya seni karawitan Jawa juga dapat disimak dalam *Serat Nitistruti* pada *Dandanggula* sebagai berikut.

*Punang ingandel ing ngulah rawit,
Karawitan witipun tan ana,
Malih amung pinangkane,
Sing kakawin myang kidung,
Kadi kadang kidungan jarwi,
Sarekaning kalangyan,
Ungguhing raras rum,
Rumarah murang ing gita,
Sandining sakyendriya rekaning kawi,
Kawidi widayaka* (Soetarno, 2001:39, Ranggawarsita, 1918: 59 bait 51.1-51.10).

(Adapun orang yang dipercaya dalam olah seni, kesenian tak ada lain asal mulanya, kecuali berasal dari kekawin ke kidung, seperti juga karibnya yang berupa kidung jarwa segala ciptaan seni' susunan keselarasan dan keindahan, terarah dalam gita, rahasia segala indria, itulah terciptanya sastra kawi yang dipilih oleh Widayaka)

Istilah *rasa* dalam seni rupa – kriya diartikan sebagai 'roh'. Sebuah karya seni kriya yang indah adalah karya yang memiliki roh (*rasa*). Keindahan yang sifatnya ke dalam itu diperoleh dari intensitas berlatih untuk mengasah ketrampilan dan membangkitkan intuisi (Yusuf Affendi, wawancara terbuka melalui diskusi dalam Seminar Metodologi Penelitian Seni, di STSI Surakarta, 13 September 2005). *Rasa* adalah sebuah ketajaman intuisi, intuisi yang dalam disertai dengan ketrampilan yang memadai akan mampu menghasilkan karya kriya yang penuh dengan roh – spirit - yang kemudian akan memunculkan jiwa seniman pengkriyanya sehingga karya kriya menjadi karya yang lebih berkarakteristik. Karya yang berkarakter akan menduduki tempat yang lebih tinggi dibandingkan dengan karya yang hampa tanpa 'roh'.

Tentang *rasa* dalam dunia karawitan Jawa, dapat dirujuk pula dari pemaparan Marc Benamou bahwa *rasa* merupakan sebuah "sensation" atau "inner meaning", kadang-kadang juga berarti "sebuah bakat untuk mengungkap atau merasakan perasaan atau makna yang dalam, atau kemampuan merasakan (intuisi). Secara lebih jelas dikemukakan bahwa.

...rasa as 1) a quality of a musical object (a performance, a gendhing) or it's effect on a perceiver; 2) a mental capacity that is gained largely through experience; and 3) a faculty of perception that is innate but may be fully utilized only through training (Marc Benamou, 1998: 68)..

(...*rasa* sebagai 1) kualitas dari objek musikal (capaian sebuah pertunjukan gendhing) atau hasil/yang mempengaruhi penghayatan; 2) sebuah kapasitas mental yang lebih besar melalui pengalaman; dan 3); sebuah kemampuan daya persepsi bawaan tetapi mungkin secara penuh digunakan hanya melalui latihan....).

Selanjutnya Benamou mengatakan bahwa, "*rasa is the key to aesthetic understanding*" (*rasa* adalah kunci untuk memahami keindahan) (Benamou, 1998, 63-78 dan 339). Berdasarkan pengertian tersebut *rasa* dalam karawitan Jawa (*rasa gendhing*) mencakup pemahaman sebagai sebuah kualitas (*rasa as quality*), sebagai sebuah bakat (*rasa as ability*) dan sebagai kemampuan persepsi (*rasa as faculty of perception*).

Rasa dalam hubungannya dengan kesenian bagi masyarakat Jawa lebih menunjuk pada sebuah kemampuan seseorang atau kelompok untuk mengadakan pendalaman pengalaman jiwa/batin yang kemudian diekspresikan melalui berbagai media dalam bentuk karya seni yang indah (estetis).

Karya seni yang indah bagi mereka adalah karya seni yang mampu memancarkan *rasa* sehingga dapat menggetarkan batin/jiwa yang pada puncaknya dapat menembus pada perasaan bersatunya jiwa dengan Yang Maha Adi Kodrati. Karya seni yang demikian adalah karya yang memiliki roh, dan merupakan sebuah representasi kehidupan batin.

Penyajian seni tari yang menampilkan *rasa* sangat diperlukan kemampuan kontrol diri – jasmani dan batin dengan seimbang. Kemampuan kontrol itu pun diukur dengan *rasa*, dalam hal ini berkaitan erat dengan kedalaman batin yang mampu merasakan tindakan kontrol jasmani dan batin tersebut, yang tentunya sifatnya sangat subjektif. Namun dari subjektivitas itu, dapat dirasakan sebagai pengalaman bersama oleh antar subjek, apabila dilakukan dengan intensitas yang tinggi.

Berikut bagan yang menggambarkan proses pencapaian *rasa* dalam kegiatan kesenian. Unsur-unsur yang dipaparkan merupakan syarat yang harus dilalui dalam perwujudan *rasa* dalam seni.

Bagan 2. *Rasa* dalam Kesenian Masyarakat Jawa (Indah Sulastuti, 2006: 78).

Rasa (puncak keindahan)

Intuisi-sensibilitas(kepekaan *rasa*)- energi (kreatifitas)

(*bawa rasa*) – bakat–ketrampilan-materi- kesempatan
(penghayatan)(genetis) (lingkungan)

rasa njaba – *rasa njero*
(pengalaman hidup)

Keterangan:

- Pengalaman hidup (menyangkut *rasa njaba* sekaligus *rasa njero*): merupakan tingkatan paling awal dalam mewujudkan dan menangkap keindahan karya seni akan terjadi apabila subjek itu hidup sadar berbagai pengalaman hidup yang sewaktu-waktu dapat direfleksikan kembali melalui karya ataupun melalui penikmatan karya. *Rasa njaba* menyangkut segala macam bentuk sensasi dari pancaindra manusia. Misalnya melihat warna-warna, melihat kecantikan/keindahan, merasakan cuaca alam, merasakan *rasa* makanan, dan lain sebagainya. *Rasa njero* meliputi segala hal yang bersangkutan dengan kesan dari inderawi sekaligus ketajaman intelektual. Kesan dari hasil rangsangan inderawi sebagai contoh misalnya; getaran-getaran perasaan ketika melihat keindahan, atau bahkan kesedihan, dan semua kesan yang muncul dari segala bentuk rangsangan dari luar. Peran intelektual adalah berkaitan dengan memori sebagai alat perekam segala macam pengalaman hidup seseorang.
- Tingkatan selanjutnya adalah penghayatan pengalaman (*bawa rasa*), yang diiringi oleh bakat, ketrampilan, kondisi materi dan kesempatan. Dalam hal ini setelah seseorang menangkap segala macam pengalaman hidup, selanjutnya sangat tergantung pada penghayatannya terhadap segala yang telah dilaluinya. Ketajaman penghayatan ini merupakan kunci dalam upaya mewujudkan pengalaman hidup ke dalam satu bentuk karya

- seni. Keberhasilan selanjutnya tergantung pula dari bakat, ketrampilan, kondisi materi, dan kesempatan.
- Selanjutnya adalah ketajaman intuisi dalam menyarikan segala fenomena pengalaman untuk diolah melalui media tertentu, menyangkut ketepatan-ketepatan dengan segala hal yang mengitarinya. Intuisi akan berpengaruh pada sensibilitas dan energi (dorongan jasmani maupun rohani) yang semua itu akan membingkai *rasa*, sebagai muatan seni sebagai kristalisasi dari semua proses dalam tingkatan itu.
 - Tingkatan terakhir adalah *rasa* sebagai esensi/puncak keindahan seni. Merupakan pancaran dari kristalisasi penghayatan pengalaman hidup setelah melalui proses dalam beberapa tingkat. Kualitas *rasa* yang terpancar sangat tergantung dari intensitas proses tiap tahapan dan sangat tergantung pula pada intensitas penghayatan dengan segala kondisinya.

Kesimpulan

Rasa adalah roh, esensi kehidupan dan konsep dasar manusia Jawa dalam memahami hidup terkait erat dengan aspek religi, aspek etika dan estetika. *Rasa* hubungannya dengan nilai devosional diartikan sebagai suatu keadaan ketika perasaan dan jiwa manusia merasa dalam kondisi menyatu dengan kekuatan Adi Kodrati – *manunggaling kawula Gusti* yaitu menyatunya *rasa manungsa* (*rasa* dalam diri manusia) dengan *rasa sejati* (*rasa* sebagai sifat ke-ilahi-an). Kondisi ini dicapai ketika manusia betul-betul sudah menyelaraskan *rasa* dalam konteks etika dan estetika.

Rasa hubungannya dengan nilai etika merupakan sebuah kondisi dimana hubungan antar individu dan sosial di dalam komunitas Jawa diukur dengan keselarasan perasaan, yaitu kondisi batin yang selaras dengan norma aturan yang berlaku di dalam komunitasnya, dalam upaya menciptakan masyarakat yang tenteram- *ayem tentrem kerta raharja*, yang dapat dicapai dengan kedalaman *rasa*. Berhubungan dengan itu, tindakan dan perilaku mereka banyak didasarkan pada keadaan *rasa – pangrasa*. Kedalaman *rasa* dalam wilayah etika merupakan jembatan bagi manusia Jawa untuk senantiasa dekat dengan yang Maha Kodrati, melalui harmonisasi batin dan lingkungan - lingkungan alam maupun lingkungan sosial mereka.

Hubungannya dengan nilai estetika, *rasa* merupakan esensi dan muatan dari setiap karya seni yang hidup di dalam masyarakat Jawa. *Rasa* merupakan roh dari wujud fisik setiap karya seni mereka, juga menjadi konsep yang sangat erat dalam proses perwujudan maupun penghayatan karya seninya. Segala bentuk seni mereka menyangkut; pewayangan, karawitan, kerupaan (batik, lukis, ukir) dan tari, didasarkan pada kesan hidup – *urip*, yang memiliki roh, yaitu *rasa*. *Rasa* dalam nilai estetika merupakan sintesa dari perwujudan pola hidup manusia Jawa dalam menjalin hubungan mereka dengan Tuhan, alam lingkungan sekaligus dengan komunitas lingkungan sosialnya.

Kepustakaan

- Alfian, Teuku Ibrahim. 2003. "Dimensi Teori dalam Wacana Ilmu Pengetahuan" Makalah yang disampaikan dalam pidato Ilmiah Pengesahan Gelar Profesor, untuk perkuliahan Pengkajian Seni Pascasarjana STSI Surakarta.
- Anderson, Benedict R.O.G.. 1965. *Mythology And The Tolerance Of The Javanese*. Terjemahan Bambang Murtiyoso. New York: Ithaca.
- Bunemou, Marc. 1998. *Rasa In Javanese Musical Aesthetic*. UMI:USA.
- Cassier, Ernst. 1987. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia Brakel, Clara. 1991 *Seni Tari Jawa*. Alih bahasa: Mursabyo. Jakarta: ILDEP–RUL.
- Djojobojo, Yayasan. 1992. *Serat Wewadhining Rasa*. Surabaya: Citra Jaya Murti.

- Djelantik, A. A. M. 1999. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2003a. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Narsi.
- Endraswara, Suwardi. 2003b. *Falsafah Hidup Orang Jawa*. Tangerang: Cakrawala.
- Geertz, Hildred. 1985. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiya Press.
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Geertz, Clifford. 1991. *Kebudayaan dan Agama*. Terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hadiwijono, Harun. 1983. *Konsepsi Tentang Manusia Dalam Kebatinan Jawa*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1984. *Manusia Jawa*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Herusatoto, Budiono. 1984. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : PT. Hanindita.
- Hadiwijono, Harun. 1983. *Konsepsi Tentang Manusia dalam Kebatinan Jawa* Jakarta: Sinar Harapan.
- Paku Buwana IV, Sri Susuhunan. 1977. *Serat Wulang Reh* Surakarta: Indah Jaya.
- Indah Sulastuti, Katarina. 2006. "Konsepsi dan Indikasi Rasa dalam Tari Jawa Gaya Surakarta.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Magniz Suseno, Franz. 1988. *Etika Jawa* . Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Magnis Suseno, Franz. 1996. *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mangkunegara IV, KGPA. 1975. *Wedhatama*. Surakarta: Pradnya Paramita.
- _____. t.th. "Serat Sastra Gendhing", Naskah Pura Mangkunegaran No.27.
- Mulder, Niels. 1983. *Kebatinan dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa*. Jakarta : Gramedia.
- _____. 1989. *Individual and Society in Java* . Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- _____. 1996. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: CV. Muliasari.
- Panjangmas. 1959. "Kolom Pengetahuan Budaya". Majalah *Panjangmas Pedalangan*. Nomor 2 tahun V.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1985. *Baoesastra Djawa*. Groningen: J.B. Wolters.
- Prawiroatmojo, S.. 1989. *Bausastra Jawa* (Jakarta: Haji Mas Agung) 132
- Ranggawarsita. 2001. *Serat Nitisruti*. Netherlands Bible Society.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Siegel, James T. 1993. *Solo In The New Order*. New Jersey: Princeton.
- Soerodipoero. 1913. *Serat Centhini*. Betawi : Patavianch Gennotschap van Kunsten en Wetenschappen,.
- Soetarno. 2001. "Estetika Pedalangan". Bahan Ajar Jurusan Pedalangan. STSI Surakarta.
- Soetarno. 2002. *Pakeliran Pujosumarto*. Surakarta: STSI Press.
- Stange, Paul. 1998. *Politik Perhatian, Rasa dalam Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: LKIS.

Sastrakartika. 1979. *Serat Kridhwayangga*. Dialihbahasakan oleh T.W.K. Hadisuprpto. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan, dan Sastra Indonesia dan Sastra Daerah.

Yayasan Djojobojo. 1992. *Serat Wewadhining Rasa*. Surabaya: Citra Jaya Murti.

Zoetmulder, P.J. 1982. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.